

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertambangan adalah salah satu penopang pembangunan sebuah negara, karena mempunyai peran sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pertumbuhan perekonomian negara. Industri pertambangan adalah industri yang berkonsentrasi pada pemanfaatan hasil bumi yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil, kemudian dijual untuk memperoleh laba bagi suatu perusahaan. Untuk mengolah sumber daya yang akan dikembangkan dalam pertambangan, perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar. Oleh karena itu perusahaan pertambangan banyak yang masuk ke dalam pasar modal untuk menyerap investasi untuk memperkuat dananya. Disanalah peran investor sangat diperlukan untuk memperkuat dana pada perusahaan.

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa depan akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan bagi investor. Untuk itu, seseorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Indikator ekonomi makro sering kali dihubungkan dengan pasar modal adalah inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Tahun 2020 diawali dengan peristiwa pandemi COVID 19 yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan dipicu oleh krisis keuangan global akibat terjadinya resesi disemua negara selama

pandemi. Hampir semua harga komoditas mengalami kenaikan, begitu juga harga pada hasil tambang dan minyak. Selama pandemi COVID 19, harga minyak mencapai harga \$65,65 per barel, yang merupakan harga tertinggi pada saat itu. Selain itu suku bunga dan nilai tukar dollar AS mengalami peningkatan akibat pandemi COVID 19. Nilai tukar dollar AS mencapai Rp. 16.741, yang merupakan nilai tertinggi pada tahun 2020. Kenaikan nilai tukar tersebut diiringi dengan naiknya suku bunga dari 1% menjadi 3,75% pada akhir tahun 2020 (www.bi.go.id, 2020). Pandemi COVID 19 juga berdampak pada pergerakan indeks harga saham di bursa efek di Indonesia. Pergerakan indeks harga saham di bursa efek dipicu oleh pelaku yang terlibat dalam bursa baik itu perusahaan, broker, maupun investor (tirto.id).

Indeks harga saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus menerus melakukan inovasi dalam mengembangkan dan menyediakan indeks saham yang dapat dipergunakan oleh seluruh pelaku pasar modal baik untuk bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak (www.idx.co.id). Analisis memprediksi tren kenaikan harga komoditas global masih menjadi penopang positif pergerakan harga saham sektor energi tahun ini. Pada perdagangan IDX Sektor Energi ditutup koreksi tipis 0,04%. Meskipun begitu, pergerakan indeks sepanjang tahun 2021 cenderung mengalami kenaikan 34,5%. Saham sektor energi juga berhasil menjadi penggerak teratas IHSG, seperti saham PT Indo Straits (PTIS) yang naik 24,8% ke level Rp. 352 per saham.

Analisis Jasa Utama Capital Sekuritas, Chris Apriliony mengatakan tren kenaikan harga batu bara diprediksi masih akan berlanjut. Hal tersebut didukung oleh terjadinya risiko krisis energi yang melanda beberapa negara. Mengacu pada kondisi tersebut, Chris menyatakan masih ada potensi bagi sektor energi untuk kembali mencatatkan peningkatan kinerja (Dkatadata.co.id). Hal ini dapat dilihat pada faktor eksternal (makro), dalam penelitian ini faktor eksternal yang terdiri dari inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Faktor makro pertama yang mempengaruhi indeks harga saham dalam penelitian ini yaitu inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian (Prihantini, 2010). Menurut Herman (2003), inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi perekonomian yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (www.bi.go.id). Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Priyanto dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa hubungan antara inflasi terhadap indeks harga saham ditemukan positif. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai inflasi akan

berpengaruh terhadap indeks harga saham. Jadi apabila nilai inflasi meningkat maka permintaan saham menurun begitupun sebaliknya apabila nilai inflasi turun maka permintaan saham akan naik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020), Suharni dkk (2021), dan Wijaya dkk (2021) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti naik atau turunnya nilai inflasi tidak memiliki dampak pada pergerakan indeks harga saham.

Faktor makro kedua yang mempengaruhi indeks harga saham pada penelitian ini yaitu nilai tukar (kurs). Menurut Ekananda (2014:168) nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Menurut Julianti (2013) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda satu sama lain. Nilai tukar adalah salah satu variabel ekonomi makro yang turut mempengaruhi harga saham. Depresiasi mata uang domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaiknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, memiliki hutang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan perusahaan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat, yang berdampak pada pergerakan indeks harga saham. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali dkk (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara nilai tukar terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti apabila terjadi

apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD maka besarnya belanja impor dapat menurunkan biaya produksi serta meningkatkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham pun meningkat. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Moorcy dkk (2021), Ramadhan dkk (2022) dan Maulana dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti setiap perubahan naiknya nilai tukar maka akan menurunkan indeks harga saham, begitupun sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka akan menaikkan indeks harga saham.

Faktor makro ketiga yang mempengaruhi indeks harga saham pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator di dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan berpengaruh pada nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sella dkk (2022) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti apabila tingkat suku bunga

turun maka indeks harga saham akan naik, begitupun sebaliknya jika suku bunga naik maka indeks harga saham akan turun. Ketika tingkat suku bunga bank Indonesia mengalami kenaikan maka investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk deposito dari pada menginvestasikan dalam bentuk saham pada pasar modal. Sedangkan menurut Nina dkk (2020), Yuzzriel dkk (2021) dan Putra dkk (2022) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hal ini dikarenakan konsistensi perubahan tingkat suku bunga cukup stabil dan cenderung menurun, sehingga investor lebih memilih untuk mempertahankan investasinya dalam bentuk saham yang lebih menguntungkan dan tidak beralih pada deposito.

Berikut ini merupakan perkembangan inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham periode 2019-2021 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Inflasi	Nilai Tukar	Tingkat Suku Bunga	Indeks Harga Saham
2019	3,03%	Rp 14.148	5,63%	1.548.622
2020	2,04%	Rp 14.582	4,25%	1.915.555
2021	1,56%	Rp 14.309	3,52%	1.139.499

Sumber : www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.bps.go.id dan data diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi pada tahun 2019 dengan persentase 3,03% , pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan dengan persentase 2,04% dan pada tahun 2021 adalah tingkat inflasi terendah dengan persentase 1,56%. Tahun 2019 kondisi nilai tukar rupiah menguat sebesar Rp 14.148. Pada tahun 2020 kondisi nilai tukar rupiah melemah sebesar Rp 14.582. Tahun 2021 kondisi nilai tukar rupiah kembali menguat sebesar Rp 14.309. Tahun 2019 tingkat suku bunga mencapai persentase tertinggi sebesar 5,63%. Pada tahun 2020 tingkat suku bunga menurun dengan persentase 4,25%. Sedangkan tingkat suku bunga terendah pada tahun 2021 sebesar 3,53%.

Indeks harga saham pada tahun 2019 dengan harga penutupan sebesar 1.548.622, Indeks harga saham kembali menguat pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.915.555. Sedangkan pada tahun 2021 indeks harga saham kembali melemah sebesar 1.139.499.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terhadap fenomena empiris yang terjadi yaitu adanya fluktuasi pada perkembangan data inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji ulang mengenai "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

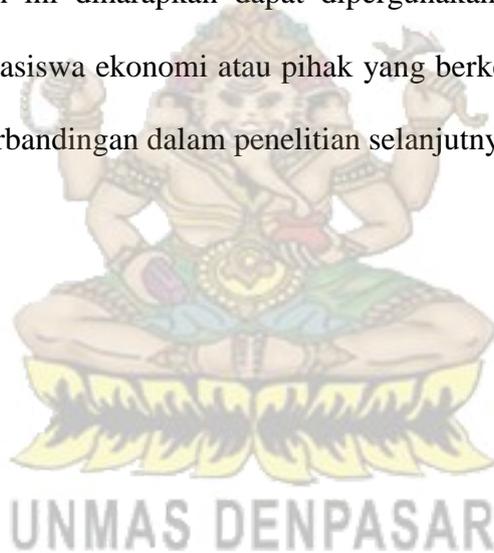
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai tambahan bahan referensi dan dapat berguna sebagai sumbangan konseptual bagi penelitian selanjutnya di topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham.

3. Manfaat Akademik (Universitas Mahasaraswati Denpasar)

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa ekonomi atau pihak yang berkepentingan serta menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dan yang tidak, sehingga

indeks harga saham meningkat. Sedangkan jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan indeks harga saham.

2.1.2 Teori Keynes

Teori Keynes adalah nama suatu teori ekonomi yang diambil dari John Maynard Keynes, seorang ekonom Inggris yang hidup antara tahun 1883 sampai 1946. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang mampu menjelaskan secara sederhana penyebab dari *Great Depression*. Teori ekonominya berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian, akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Teori Keynes ini menelurkan banyak intervensi kebijakan ekonomi pada era terjadinya *Great Depression*. Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *Great Depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Solusi Keynes untuk menerobos hambatan perekonomian ini adalah dengan campur tangan dari sektor publik dan pemerintah. Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, baik dengan cara meningkatkan suplai uang atau dengan melakukan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah sendiri. Selama terjadi *Great Depression*, hal ini bagaimanapun merupakan solusi yang tidak populer Aliran Ekonomi Keynesian, menganjurkan supaya sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum, dimana pendapat ini bertentangan dengan pemikiran ekonomi yang populer saat itu – *laissez-faire capitalism* (teori kapitalisme). Kapitalisme murni merupakan teori yang menentang campur tangan sektor publik dan pemerintah dalam perekonomian. Teori ini percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan akan mencapai keseimbangannya sendiri. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya seperti yang dikatakan oleh pemikir beraliran sosialis, pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar kegiatan swasta dapat terjamin berada pada jalur yang tepat, maka harus ada satu otoritas yang mengendalikan dan mengatur perekonomian tersebut. Otoritas tersebut tentu saja adalah pemerintah.

2.1.3 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu (Sunariyah, 2003:122). Harga saham tersebut ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya (emitennya). Jika perusahaan Emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian dari keuntungannya itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi, hal tersebut akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan akan saham tersebut akan meningkat dan harga saham perusahaan emiten tersebut akan naik di bursa, sehingga nantinya berdampak pada *capital gain* yang diperoleh investor.

Menurut Lubis (2008:157), indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Menurut Lubis (2008:157) didalam pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi, yaitu :

1. Sebagai indikator *trend* pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif

5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Menurut Lubis (2008:158) Bursa Efek Indonesia mempunyai 5 jenis indeks yang digunakan untuk menghitung pergerakan harga saham di Indonesia, yaitu :

1. Indeks Individual (*Individual Index*), menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasar. Perhitungan indeks ini menggunakan prinsip yang sama dengan IHSG yaitu: harga pasar/harga dasar X 100. BEI memberi angka dasar IHSG 100 ketika saham dikeluarkan pada pasar perdana dan berubah sesuai dengan perubahan harga pasar.
2. Indeks Harga Saham Sektoral (*Sectoral Index*), menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor. Perhitungan harga dasar masing-masing sektor didasarkan pada kurs atau harga akhir setiap saham tanggal 28 Desember 1995. Indeks ini mulai diberlakukan tanggal 2 Januari 1996.
3. Indeks LQ45 (*LQ45 Index*), menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah dan terbaru.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau (*Composite Share Price Index*) menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Tanggal 10 Agustus ditetapkan sebagai dasar (nilai indeks = 100).

5. Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*) merupakan indeks yang terakhir yang dikembangkan BEI bekerja sama dengan Danareksa *investment management*. Indeks ini merupakan indeks yang mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syariah Islam.

Berikut rumus perhitungan indeks harga saham :

$$\text{Indeks} = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100$$

P_n = Harga yang dihitung angka indeksnya

P_o = Harga pada tahun dasar

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan, perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian (Prihantini, 2010).

Menurut Herman (2003), inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Indikator inflasi adalah sebagai berikut (www.bi.go.id):

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

2. Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Boediono, inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat risiko(keparahan) atau tidaknya inflasi, yaitu sebagai berikut:

1. 30% pertahun. Biasanya ditandai relatif singkat dengan kenaikan harga yang cukup besar berlangsung relatif singkat.
2. Inflasi berat, inflasi yang tingkatannya berada diantara 30%-100% pertahun.
3. Hiperinflasi (*hyperinflation*), inflasi yang tingkat keparahannya berada diatas 100% pertahun. Biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang

setiap saat berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama yang disebabkan nilai uang terus merosot.

Menurut penyebabnya inflasi dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian yaitu Inflasi Tarikan Permintaan, Inflasi Dorongan Biaya, dan Inflasi Permintaan dan Penawaran (Sadano, Sukirno 2018).

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat untuk barang dan jasa yang terlalu banyak atau terlalu kuat. Barang-barang menjadi berkurang hal ini disebabkan karena pemanfaatan sumber daya telah mencapai tingkat maksimum, atau karena produksi tidak dapat ditingkatkan untuk mengimbangi permintaan yang semakin bertambah.

b. Inflasi Dorongan Biaya

Inflasi ini timbul karena kenaikan biaya produksi yang terjadi secara terus menerus. Inflasi dorongan biaya ini juga sering disebut dengan inflasi sisi penawaran atau inflasi yang disebabkan karena suatu guncangan penawaran. Apabila kenaikan biaya terlalu tinggi dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi menyebabkan persediaan barang dan jasa dikurangi oleh perusahaan untuk beredar dipasar.

c. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Inflasi juga dapat disebabkan karena faktor permintaan dan penawaran. Penawaran dan permintaan yang tidak seimbang mengakibatkan penawaran didalam perekonomian menjadi tidak paham atau peka terhadap permintaan yang terus meningkat. Dalam hal ini berarti, permintaan suatu barang bertambah sementara penyediaan barang menurun atau mengalami kekuarangan.

Menurut (2018) Boediono inflasi dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri.

a. *Domestic Inflation* atau inflasi yang berasal dari dalam negeri

Inflasi ini terjadi karena suatu kondisi serentak atau tiba-tiba (*Shock*) dari perilaku masyarakat maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga, seperti defisit anggaran belanja negara yang secara terus menerus diatasi dengan mencetak uang. Hal ini menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.

b. *Improted Inflation* atau inflasi yang disebabkan dari luar negeri

Hal ini dapat dilihat dari harga-harga barang import. Harga barang diluar negeri (negara tujuan ekspor) yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga didalam negeri dan mengakibatkan naiknya indeks harga umum yang dengan sendirinya mempengaruhi

laju inflasi didalam negeri.

Inflasi sebagai faktor penyebab yang dapat dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan tingkat risiko atau keparahan yaitu Inflasi Moderat, Inflasi Ganas, dan Hiperinflasi.

a. Inflasi Moderat (*Moderate Inflation*)

Inflasi ini memiliki ciri yaitu kenaikan harga-harga yang lambat. Biasanya disebut sebagai inflasi satu digit pertahun. Pada tingkat inflasi moderat ini masyarakat cenderung ingin menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk uang hal ini disebabkan karena uang akan hampir sama nilainya pada bulan atau tahun mendatang sebagaimana nilainya hari ini. Jika dibandingkan dengan saat rill, masyarakat percaya aktiva uang mereka akan tetap sama nilianya.

b. Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*)

Inflasi ini terjadi pada tingkatan dua digit atau tiga digit seperti 20% sampai dengan 100% pertahun. *Galloping inflation* ini menimbulkan gangguan- gangguan perekonomian yang dapat menyebabkan masyarakat hanya mau memegang uang untuk seperlunya dalam transaksi harian dan pasar keungan menjadi tidak bergairah. Dana kekayaan beralih dalam bentuk aset-aset rill. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah, tanah dan tidak akan meminjamkan uangnya kecuali pada tingkat bunga yang amat tinggi. Umumnya sebagai kontrak disusun dalam mata uang asing, seperti

dolar. Hal tersebut membuat uang kehilangan nilainya dengan cepat, tingkat bunga riil dapat menjadi minus 50 atau 100 persen pertahun. Meski dengan tingkat inflasi yang seperti ini, masih ada negara yang selamat perekonomiannya walaupun sistem harga yang berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung menimbulkan masalah-masalah besar karena masyarakat akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi diluar negeri dari pada investasi didalam negeri (*capital outflow*).

c. Hiperinflasi (*Hyper Inflation*)

Hiperinflasi terjadi pada tingkat angka yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen pertahun. Perekonomian bisa saja tidak dapat bertahan pada inflasi jenis ketiga ini yang amat mematikan. Beberapa penelitian telah menemukan beberapa gambaran umum mengenai *Hyper Inflation*. Pertama permintaan uang riil (yang diukur dengan jumlah uang dibagi dengan tingkat harga) menurun secara drastis. Kedua, harga-harga menjadi relatif tidak stabil. Misalnya saja negara Weimar Republik di Jerman pada tahun 1920.

Menurut tingkat risiko dan keparahannya, tingkat laju inflasi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Inflasi ringan (*Creeping Inflation*), inflasi yang tingkatannya masih dibawah 10% setahun.
2. Inflasi sedang, inflasi yang tingkatanya berada diantara 10%-30%

setahun.

3. Inflasi berat, inflasi yang tingkatnya berada diantara 30%-100%

setahun.

2.1.5 Nilai Tukar

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Pengertian Nilai Tukar Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya, Sadono Sukirno (2011:397). Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Menurut Kuncoro ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi

oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
 3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata 20 uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena

itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. Faktor Fundamental Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.
2. Faktor Teknis Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.
3. Sentimen Pasar Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau beritaberita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Sadono, Sukirno (2018:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *travellers cheque*".

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sadono, Sukirno (2018:411) kurs tengah, yaitu: “Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2.1.6 Tingkat Suku Bunga

2.1.6.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Raharjo (2007) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Madura, 2006). Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

Suku bunga dibedakan mejadi dua yaitu:

- a. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai mata uang. Suku bunga nominal ini ilalah suku bunga yang menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b. Suku bunga rill adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan suku bung nominal dikurangi inflasi.

Menurut TR Solehudin (2017) terdapat penerapan bunga didalam bank konvesional yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.

- a. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah sebuah tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanannya. Bunga simpanan ini, diberikan dalam rangka memberikan tarikan kepada pemilik dana untuk menyimpan dananya dibank. Beberapa bank memberikan bunga tambahan untuk simpanan berbentuk deposito dalam jumlah tertentu, agar nasabah selalu meningkatkan jumlah simpanan dananya.

- b. Bunga Pinjaman

Harga yang harus dibayarkan nasabah kepada pihak bank atas pinjaman yang diperolehnya (bunga kredit). Bunga pinjaman adalah harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Harga jual dibuat lebih tinggi dari pada harga belinya agar pihak bank memperoleh keuntungan. Hal ini berarti Bunga kredit lebih tinggi dibandingkan bunga simpanan.

Dalam kamus Akuntansi (2019:69), dinyatakan bahwa *Interest* (bunga, kepentingan, hak) merupakan beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan suatu pemilik atau bagian kenyataan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya

Unsur-unsur dalam suku bunga meliputi:

a. Syarat jatuh tempo

Berbagai pinjaman tentunya memiliki syarat jatuh tempo. Pinjaman terpendek adalah pinjaman satu malam. Surat-surat berharga jangka pendek biasanya mempunyai periode sampai dengan satu tahun. Surat-surat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka pendek.

b. Risiko

Adanya pinjaman yang pada hakekatnya tidak memiliki risiko, sementara lainnya sangat bersifat spekulatif. Obligasi-obligasi dan tagihan-tagihan pemerintah didukung dengan penuh kepercayaan, oleh kredit dan kekuatan pajak dari pemerintah. Unsur-unsur ini dapat

dipercaya karena bunga pinjaman pemerintah akan benar-benar dibayar. Risiko menengah terdapat pada pinjaman atas kredit-kredit perusahaan yang kondisinya baik. Sedangkan investasi yang berisiko mempunyai peluang gagal atau tidak dibayar yang sangat tinggi termasuk investasi pada perusahaan yang hampir bangkrut.

c. Likuiditas

Aktiva akan disebut “Likuid” apabila dapat ditukarkan dengan kas secara cepat dan hanya menimbulkan kerugian nilai yang sedikit. Sebagian besar surat berharga, termasuk saham biasa, obligasi perusahaan dan pemerintah, dapat diukur dengan kas secara cepat mendekati nilai sekarangnya. Aktiva-aktiva tidak likuid termasuk aktiva-aktiva unik yang tidak memiliki pasar yang berkembang baik.

d. Biaya-biaya administrasi, waktu serta ketelitian yang diperlukan untuk administrasi berbagai jenis pinjaman, sangatlah berbeda. Pinjaman dengan biaya administrasi yang tinggi akan mempunyai bunga 5 sampai 10 persen pertahun lebih besar dari tingkat bunga lainnya.

2.1.6.2 Jenis – Jenis Suku Bunga dalam Perbankan

Tingkat suku bunga telah menjadi suatu keuntungan bagi para pengusaha jika tingkat pengembalian modal yang diperoleh lebih besar. Besarnya investasi pada jangka waktu tertentu akan sama dengan nilai seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Secara umum ada 2 jenis suku bunga,

yaitu:

- a. *Real interest rate* adalah koreksi atas tingkat inflasi yang merupakan sebagai berikut:

$$\text{Real rate} = \text{Nominal rate} - \text{Rate of Inflation.}$$

- b. Koran/tabungan yang menunjukkan tingkat pengembalian untuk setiap investasi yang dilakukan.

Meminjamkan uang ke Bank atau lembaga keuangan non-Bank akan dibebankan bunga sebagai bentuk balas jasa yang kemudian menjadi laba bagi perusahaan pemberi pinjaman tersebut. Tipe bunga yang dibebankan berbedabeda tergantung dari jenis pinjamannya. Jika bunga pinjaman antar bank biasanya jenis bunga yang dipakai berupa bunga flat, bunga efektif, bunga anuitas, dan bunga mengambang (Jogiyanto : 2017).

Beberapa pengertian dari masing-masing suku bunga antara lain sebagai berikut:

a. Bunga Flat (*Fixed rate*)

Suku bunga flat adalah suku bunga yang tidak berubah dan disesuaikan dengan jangka waktu pembayaran pinjaman tersebut. Jenis suku bunga pinjaman ini tidak berpengaruh dengan kebijakan *BI rate* (suku bunga acuan) yang dikelurakan oleh Bank Indonesia.

Nilai bunga selalu tetap setiap bulan karena bunga dihitung dari presentasi bunga yang dikalikan dengan pokok pinjaman awal. Jumlah

pembayaran pokok dan bunga setiap bulan akan sama besarnya.

Bunga per bulan : Jumlah pinjaman x Suku bunga pertahun/12 bulan

Total Bunga : Jumlah pinjaman x (suku bunga pertahun/12 bulan) lama pinjaman dalam bulan (Tenor).

b. Bunga Efektif

Suku bunga efektif memiliki nilai bunga lebih kecil dibanding suku Bunga Flat. Suku bunga ini lebih sering diterapkan pada produk kredit jangka panjang seperti Kredit Pemilik Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB).

Perhitungan bunga dilakukan setiap akhir periode angsuran karena dihitung dari saldo akhir setiap bulan. Bunga efektif ditentukan berdasarkan nilai pokok yang belum terbayarkan sehingga nilai bunga perbulan akan berubah sesuai dengan sisa nilai pokok terhutang. Jadi, keuntungan jika pihak peminjam dikenakan suku bunga efektif adalah besarn cicilan perbulannya akan lebih rendah sesuai dengan berjalannya tenor kredit.

Rumus Bunga Efektif perbulan : saldo akhir periode x suku bunga pertahun/12bulan.

Bunga per bulan : Jumlah pinjaman x Suku bunga pertahun/12 bulan

Total Bunga : Jumlah pinjaman x (suku bunga pertahun/12 bulan)lama

c. Bunga Mengambang

Suku Bunga Mengambang (*Floating*) dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti *trend* suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI rate yang berlaku. Suku bunga mengambang berfluktuasi ini seringkali dipakai untuk pinjaman jangka panjang seperti KPR, modal kerja, modal usaha dan investas.

Naik turunnya suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di bursa efek. Pergerakan tingkat suku bunga dan pergerakan harga saham selalu berbanding terbalik. Jika tingkat suku bunga naik maka harga-harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek akan turun karena para investor akan berinvestasi pada instrument perbankan seperti deposito. Jika suku bunga menurun, investor akan beralih untuk menanamkan modalnya dipasar saham kemudian harga saham-saham yang diperjualbelikan akan naik.

Suku bunga menjadi salah satu indikator yang memiliki dampak dalam kegiatan perekonomian moneter sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga secara signifikan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan investasi yang akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- b. Suku bunga mempengaruhi pengambilan keputusan seorang pemilik modal untuk memilih investasi pada *real assets* (aktiva tak

berwujud) atau pada *financial assets* (aktiva sebagai simpanan jangka panjang).

- c. Suku bunga secara nyata mempengaruhi kelangsungan usaha lembaga- lembaga keuangan.
- d. Suku bunga mempengaruhi nilai mata uang yang beredar.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Sebelum dilakukan penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian yang menguji tentang indeks harga saham yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen. Penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan untuk bahan perbandingan dan refrensi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Rahma (2020), dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2018. Variabel independennya yaitu Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia, sedangkan variabel dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham.
2. Suharni dan Akbar (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada Sektor Pertambangan. Variabel independen pada penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

3. Wijaya dan Mulis (2021), dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019. Variabel independennya yaitu inflasi dan nilai tukar, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham. Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari data sekunder, sedangkan teknik pengolahan dan analisa data menggunakan model regresi dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolonieritas dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis (uji R², uji F dan uji T) dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.
4. Priyanto, dkk (2022), dengan judul penelitian berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Variabel

independennya yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham, sedangkan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

5. Ali, dkk (2019), dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). Variabel independennya yaitu inflasi, nilai tukar dan harga emas dunia, sedangkan variabel dependennya indeks harga saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber tidak langsung dikumpulkan dengan metode *explanatory research* dan teknik pengumpulan sampel berupa laporan data bulanan dari tiap variabel sebanyak 36 bulan. Pengujian persyaratan instrumen yang digunakan uji data panel (*time series & cross section*), uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi (R²). Sebagai pengujian persyaratan analisis, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis *evIEWS* 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, sedangkan nilai tukar dan harga emas dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

6. Moorcy, dkk (2021), dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
7. Ramadhan, dkk (2022), dengan judul penelitian Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Masa Pandemi. Variabel independennya yaitu nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI rate), sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan. Metode penentuan data sampel dengan sensus sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan uji hipotesis parsial dan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI rate) berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.
8. Maulana, dkk (2022), dengan judul penelitian Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor *Food And Beverages* di Masa Pandemi Covid 19. Variabel independennya yaitu nilai tukar dan harga minyak dunia, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham. Penelitian ini

menggunakan metode deskripsi kuantitatif. Dengan menggunakan metode analisis data uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

9. Purnasari, dkk (2020), dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan kurs, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.
10. Yuzzriel dan Andarini (2021), dengan judul penelitian Pengaruh *Shanghai Index Composite* (SSEC), Nikkei 225, Suku Bunga dan Kurs USD/Rp Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Shanghai Index Composite* (SSEC), Nikkei 225, Suku Bunga dan Kurs USD/Rp, sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham gabungan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Pengujian hipotesis menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji f dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks SSEC berpengaruh negatif terhadap indeks

harga saham gabungan. Sedangkan indeks Nikkei 225, suku bunga dan kurs USD/Rp berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

11. Sella, dkk (2022), dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Variabel independen pada penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu indeks harga saham. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.
12. Putra, dkk (2022), dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021. Variabel independen pada penelitian ini yaitu inflasi dan suku bunga, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu indeks harga saham. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham.